

## BAB II

### KAJIAN TENTANG DAKWAH DAN FILM

#### 2.1. Gambaran Umum Tentang Dakwah

##### 2.1.1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Dalam ilmu tata Bahasa Arab, kata dakwah berbentuk *isim masdar* sedangkan bentuk *fi'il*-nya adalah دعا , يدعو , دعوة yang berarti memanggil, mengajak, atau menyeru (Ali Aziz, 2004:2)

Menurut Awaludin Pimay, secara etimologis kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fi'il mudhari*) dan *da'a* (*fi'il madhi*) yang artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon (Pimay,2006:2)

Kata dakwah dirujukan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya menggunakan kata dakwah (Sulthon,2003: 4), yaitu:

1. Al-Qur'an surat Ali imron ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال امران

(١٠٤:

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung" (Depag, RI. 2002: 93)

2. Al-Qur'an surat Yunus ayat 25.

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Allah menyeru / mengajak menuju ke Negara yang selamat”. Dan menunjuki orang-orang yang dikehendakinya kepada jalan yang lurus (Depag, RI. 2002: 284).

Secara terminologi, pengertian dakwah tidak ditunjukkan secara eksplisit oleh Nabi Muhammad. Oleh karena itu, umat Islam memiliki kebebasan merujuk perilaku tertentu yang intinya adalah mengajak kepada kebaikan dan melaksanakan ajaran Islam sebagai kegiatan dakwah. Dalam kaitan dengan itu, maka muncullah beberapa definisi dakwah (Sulthon, 2003: 8). Sebagai berikut:

1. Syekh Ali Makhfud dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, mengatakan dakwah adalah “mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat” (Ali Makhfud: 1975).
2. Toha Yahya Oemar, mengatakan bahwa dakwah adalah: “Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat” (Yahya Oemar, 1992).
3. Aboebakar Atjeh dalam bukunya beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam, mengatakan, “Dakwah adalah seruan kepada seluruh umat manusia untuk kembali pada ajaran hidup

sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik (Atjeh,1971:6).

4. Menurut Hamzah Ya'qub dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan dengan mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya” (Ya'qub, 1981 : 13). Hal ini dipertegas oleh pendapat Toha Yahya Umar yang mendefinisikan dakwah sebagai proses mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan juga di akhirat (Anshari, 1993: 10).
5. Esensi dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan (Ali Aziz,2004:11).
6. Menurut Abdul Kahar Muzakkir dakwah diartikan sebagai tugas suci atas tiap-tiap muslim di mana dan bilamana ia berada di dunia ini, yaitu menyeru dan menyampaikan Agama Islam kepada masyarakat dan kewajiban tersebut untuk selamanya.”(Anshari, 1993: 10).
7. Menurut Asep Muhyiddin, dakwah yang dimaksudkan adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar

berada di jalan Allah yang sesuai fitrah dan ke-hanif-annya secara integral (Muhyiddin, 2002: 19).

Dari beberapa definisi dakwah tersebut, dalam penelitian ini definisi yang digunakan adalah segala bentuk aktivitas dakwah penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat agar menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dan menjauhi larangannya dalam semua lapangan kehidupan agar memperoleh kehidupan dunia dan akhirat.

### 2.1.2. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini sudah tercermin dari konsep amar ma'ruf nahi munkar yakni perintah mengajak masyarakat melakukan kebaikan sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari kejahatan.

*Dakwah* hukumnya adalah wajib dengan dasar-dasar yang termaktub dalam firman Allah dan Hadits Nabi. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

1. Perintah berdakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (الما

ئده: ٦٧)

Artinya: Hai Rasul sampaikan lah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu. Dan jika kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.(Depag, RI.2002:172)

2. Perintah dakwah yang ditujukan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ  
(النحل: ١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Depag, RI.2002: 421)

3. Dasar hukum pelaksanaan dakwah terdapat dalam surat Ali Imron 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران : ١٠٤)

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.(Ali Imran : 104) (Depag RI, 2002: 93)

4. Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim untuk mencegah kemungkaran terdapat dalam hadits riwayat Muslim yaitu:

من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسنه فإن لم  
يستطع فبقلبه: و ذلك اضعف الايمان (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman”.  
**(HR.Muslim)**

Melaksanakan *dakwah* Islam dalam hadits ini berarti kewajiban pribadi setiap muslim, menurut kemampuan dan kesanggupan masing-masing sesuai kondisi, situasi, dedikasi, dan profesi masing-masing adalah wajib (mengikat) bagi segenap umat Islam siapapun, di tempat manapun, dan pada saat apapun..

### **2.1.3. Unsur-Unsur Dakwah**

Yang dimaksud unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (subyek dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), *madah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thoriqoh* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

#### **A. Da'i (Subyek atau Pelaku Dakwah)**

Da'i dapat kita pahami dalam dua pengertian. *Pertama*, da'i adalah setiap muslim/muslimat yang melakukan aktivitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari missinya sebagai umat islam sesuai dengan perintah “*balligu 'anni walau ayat*” , menurut pengertian ini semua muslim adalah Da'i. *Kedua*, da'i dialamatkan kepada mereka yang memiliki keahlian dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya

baik dari segi penguasaan konsep, teori maupun metode tertentu dalam dakwah.

Sebagai seorang da'i hendaknya memiliki kepribadian yang baik, yang mencakup masalah sikap dan kemampuan diri pribadi serta masalah sifat yakni yang bersifat rohaniah (psichologis).

Adapun kepribadian yang bersifat rohaniah itu mencakup:

1). Sifat-sifat seorang da'i

- (a) Iman dan taqwa kepada Allah
- (b) Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi
- (c) Ramah dan penuh pengertian
- (d) Rendah diri (Tawadlu')
- (e) Sederhana dan jujur
- (f) Tidak memiliki sikap egois
- (g) Sifat antusias (semangat)
- (h) Sabar dan tawakkal
- (i) Memiliki jiwa toleransi
- (j) Sifat terbuka (demokratis) dan tidak memiliki penyakit hati

2). Sikap seorang da'i

- (a) Berakhlak mulia
- (b) Disiplin dan bijaksana
- (c) Wira'i dan berwibawa
- (d) Tanggung jawab
- (e) Berpandangan yang lurus
- (f) Berpengetahuan yang cukup

3). Sedangkan kepribadian yang bersifat jasmaniah mencakup:

- (a) Sehat jasmani
- (b) Berpakaian necis (Syukir, 1983: 35-48).

Adapun sifat-sifat seorang da'i antara lain adalah:

- 1) Da'i harus beriman dan brtaqwa kepada Allah.

- 2) Da'i harus ikhlas dalam melam melaksanakan dakwah, dan tidak mengedepankan pribadi.
- 3) Da'i harus ramah dan pengertian.
- 4) Da'i harus tawadhu atau rendah hati.
- 5) Da'i harus sederhana dan jujur dalam tindakannya.
- 6) Da'i harus memiliki sifat tidak egoisme.
- 7) Da'i harus mempunyai semangat yang tinggi dalam tugasnya.
- 8) Da'i harus sabar dan tawakkal dalam melaksanakan tugas dakwah.
- 9) Da'i harus memiliki sifat toleransi yang tinggi.
- 10) Da'i harus memiliki sifat terbuka atau demokratis.
- 11) Da'i tidak memiliki penyakit hati atau dengki (Munir Amin,2009:77).

B. Mad'u (obyek dakwah atau penerima dakwah)

Mad'u atau obyek dakwah adalah manusia secara individual ataupun kelompok yang menerima pesan-pesan dakwah. Mereka sering disebut komunikan. Bagi da'i, mad'u atau komunikan adalah orang atau sekelompok orang yang menjadi titik fokus kegiatan dakwah, baik itu yang beragama Islam atau tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Saba' 28:



وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ يَشِيرًا وَنَدِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ

النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Artinya: “Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Depag, RI 2002:611).

Manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan mengajak mereka mengikuti atau memeluk ajaran (agama) Islam, sedangkan bagi orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas Iman, Islam, dan Ihsan. Mengingat masyarakat yang menjadi sasaran dakwah sangat heterogen dan dalam aspek, usia, status sosial, tingkat ekonomi, profesi, tradisi, aspirasi politik dan keragaman lainnya, maka seorang da'i dituntut untuk memiliki ketajaman yang kreatif untuk mendeteksi dan mengidentifikasi kondisi riil masyarakat yang akan dihadapi. Kekeliruan penerapan cara dalam membidik komunikan sangat memungkinkan terjadi kegagalan dalam melakukan tugas dakwah.

Sebelum terjun ke lapangan da'i harus melakukan kerja pra kondisi. Da'i harus secara tepat menganalisis metode, strategi, materi dan media yang akan digunakan untuk melakukan tugas dakwah. Tanpa melalui tahapan ini maka sangat dimungkinkan pesan-pesan dakwah yang diberikan kepada komunikan akan mengalami pembiasan (*deviasi*) yang jauh dari yang diharapkan. Aktivitas

dakwah akan sia-sia belaka dan tidak memiliki signifikansi yang strategis bagi masyarakat itu sendiri.

Berikut ini adalah penggolongan mad'u atau obyek dakwah menurut Ali Aziz ( 2004:91-93 ):

1. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat marginal kota besar.
2. Dari segi struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan, dan santri.
3. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan orang tua.
4. Dari segi profesi, ada petani, pedagang, seniman, dan pegawai negeri.
5. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
6. Dari segi jenis kelamin, ada pria dan wanita.
7. Dari segi khusus ada masyarakat tunsusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.
8. Dari segi pemikirannya, ada mad'u kritis, umat yang mudah dipengaruhi, dan umat yang fanatik.

#### C. Maddah (Materi Dakwah)

Materi atau *maddah* dakwah adalah pesan atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

Dalam hal ini yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam inti dakwah itu sendiri. Materi dakwah dapat diklasifikasikan kedalam tiga masalah pokok, yaitu sebagai berikut (Ali Aziz, 2004: 93-119, Syukir, 1983: 60-63):

#### 1) Masalah Akidah

Akidah adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas ajaran Islam, yaitu:

Iman kepada Allah

- a) Iman kepada malaikat Allah
- b) Iman kepada Rosul Allah
- c) Iman kepada Kitab Allah
- d) Iman kepada Qada dan Qadar
- e) Iman kepada hari akhir (kiamat)

Materi dakwah dalam hal akidah tidak hanya terhadap masalah yang wajib diimani tetapi meliputi masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Allah), ingkar adanya Allah dan sebagainya.

#### 2) Masalah Syari'ah

Syari'ah bermakna asal syari'at adalah jalan lain ke sumber air. Istilah syari'ah berasal dari kata syari' yang berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim. Karena itu syari'ah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu

mengenai tingkah laku manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, dalam hal ini berkaitan dengan ibadah adalah adanya rukun Islam yang 5 yaitu:

- a) Syahadah
- b) Sholat
- c) Puasa
- d) Zakat
- e) Haji

Sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum, warisan, berumah tangga atau keluarga, jual beli atau asalah ekonomi, sosial, budaya, kepemimpinan atau politik, filsafat, dan amal-amal lainnya.

### 3) Masalah Akhlak

Pada hakikatnya akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam diri setiap insan. Oleh karena itu akhlak ditempatkan dalam ajaran Islam yang pertama berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah, Akhlak merupakan agama secara keseluruhan. Jika akhlak itu berkurang, maka akhlak kepada Allah dan manusia juga berkurang.

Secara etimologi atau bahasa, akhlak adalah jamak dari *khuluk* artinya budi pekerti. Sedangkan menurut istilah akhlakul

karimah adalah akhlak yang mulia yaitu sikap yang digerakkan oleh jiwa yang menimbulkan tindakan dan perbuatan manusia baik, indah dan terpuji. Menurut pengertian asal katanya (menurut bahasa) kata akhlak berasal dari kata *jamak* bahasa Arab “*akhlak*” kata *mufradnya* ialah *khulqu* yang berarti: *Sajiyah* yang berarti perangai, *Muru’ah* yang berarti budi, *Adab* yang berarti Adab, *El-aab’u* yang berarti tabiat.

Menurut istilah akhlak adalah suatu gerakan di dalam jiwa seseorang yang menjadi sumber perbuatannya yang bersifat alternatif baik/buruk dan bagus/jelek sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya.

Menurut pendapat al-Ghazali dalam “*Ihya Ulum al-Din*”: “Apabila sifat itu sekiranya melahirkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal pikiran syarak, itu dinamakan akhlak yang baik (*mahmudah*) dan apabila menimbulkan perbuatan yang jelek sifatnya yang menjadi sumber itu, dinamakan akhlak yang buruk (*mazmumah*).

Sedangkan Sukanto mendefinisikan akhlaq sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan atau perbuatan. Orang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tetapi belum tentu dia sendiri berakhlak baik.

Orang bisa berperilaku baik dan sopan, tetapi belum tentu itu didukung oleh keluhuran akhlak. Orang bisa bertutur kata yang lemah lembut dan manis, tetapi kata-kata itu bisa meluncur dari hati munafik.

Akhlak di lihat dari pelaksanaannya ada empat yaitu:

- a) *Akhlak kepada Allah*, akhlak kepada Allah meliputi semua i'tikat baik dalam hati lisan, maupun dengan perbuatan yang ikhlas dan pasrah kepada Allah, melalukan perintah serta menjauhi larangan-Nya. Taqwa kepada Allah dan senantiasa mengharap ridha-Nya.
- b) *Akhlak sesama manusia* meliputi semua tingkah laku baik, diantara sesama manusia (muslim atau non muslim), keluarga dan tetangga.
- c) *Akhlak terhadap diri sendiri* yaitu dengan memelihara diri sendiri agar selalu bersifat terpuji dan menjauhi sifat tercela.
- d) *Akhlak terhadap sesama makhluk Allah*, akhlak terhadap sesama makhluk selain manusia, jadi akhlak terhadap semua ciptaan Allah SWT, baik itu hewan maupun tumbuh-tumbuhan.

Selain materi dakwah yang bersifat teoritis, materi yang bersumberkan Hadits, yakni segala sesuatu tentang perkataan Nabi ucapan, tingkah laku, maupun sikapnya.

Hal ini termaktub dalam Al-Quran surat An-Nisa 115:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ  
سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا  
(النساء: 115)

Artinya: “Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan kami masukkan ke dalam Jahanam dan itu seburuk-buruk tempat kembali”. (Depag RI, 2002: 140)

Sedangkan sifat dan amal perbuatan lahir dari sini sifat dan amal perbuatan yang dijelmakan oleh anggota lahir manusia seperti perbuatan yang dilakukan oleh mulut dan tangan manusia. Di samping sifat dan amal lahir juga ada sifat dan amal batin, yaitu amal yang dilakukan oleh hati, misalnya sifat dermawan semula timbul dari sifat ingin dan tidak dermawan, dari keraguan itu akhirnya timbul ketentuan umpamanya untuk memberi derma. Ketentuan adalah kehendak yang timbul dari hati manusia. Kalau perbuatan tersebut dilakukan secara terus-menerus akan menjadi akhlak yang baik yaitu dermawan.

#### D. Wasilah (Media Dakwah)

Media Dakwah adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah. Pada masa kehidupan Rasulullah saw, media yang digunakan adalah media auditif yakni

menyampaikan dakwah dengan lisan. Sikap dan perilaku Nabi juga merupakan media dakwah secara visual yaitu dapat dilihat dan ditiru oleh obyek dakwah (Pimay, 2006: 36) Terdapat pula media-media yang berkembang saat sekarang ini berupa:

- 1) Lisan: termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, nasihat, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, yang kesemuanya dilakukan dengan lidah atau bersuara.
- 2) Tulisan: dakwah yang dilakukan dengan perantaraan tulisan umpamanya: buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamflet, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk-spanduk dan sebagainya.
- 3) Lukisan: yakni gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, dan lain-lain sebagainya. Bentuk lukisan ini banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, termasuk umpamanya komik-komik bergambar yang dewasa ini sangat disenangi anak-anak
- 4) Audio Visual: yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk itu di



laksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak wayang dan lain sebagainya.

5) Akhlak: yakni suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata umpamanya; menziarahi orang sakit, kunjungan ke rumah bersilaturahmi, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan lain sebagainya

#### E. Thoriqoh (Metode)

Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan. Metode dakwah adalah jalan atau cara untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien. Seperti firman Allah SWT dalam surat An-Nahl 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ  
(النحل: ١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Depag, 2002: 421)

Dari ayat ini metode dakwah ada tiga yaitu: *Hikmah*, *Mau'izhah Hasanah*, dan *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*. Semua

metode yang ada merupakan cabang dari tiga metode ini (Amin, 2009:

96). Secara garis besar tiga pokok metode (*thoriqoh*) dakwah, yaitu:

- a. *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka. Dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak merasa terpaksa atau keberatan.
- b. *Mau'izhah Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan yang menjadi sasaran dakwah (Ali Aziz, 2004: 136)

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu Al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah ( Bachtiar, 1997: 34).

Macam-macam metode dakwah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak.

b. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauhmana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, di samping itu, juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode dalam arti mempelajari atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikan sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada masing-masing pihak sebagai penerima dakwah.

d. Metode Propaganda (*Di'ayah*)

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasif, dan bersifat otoritatif (paksaan).

e. Metode Keteladanan (*Uswatun Khasanah*)

Metode keteladanan ialah suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan.

f. Metode Drama

Metode drama adalah suatu cara menyajikan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan.

g. Metode Silaturrahim (*Home Visit*)

Metode silaturrahim adalah dakwah yang dilakukan dengan menggunakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah (Amin,2009: 101-104)

### **3.1. Gambaran Umum Tentang Film**

#### **3.1.1. Pengertian dan Sejarah Film**

##### **A. Pengertian Film**

Film adalah gambar bergerak yang bersifat mekanis dengan menggunakan bahan seluloid dan dipertunjukkan dengan proyektor (Onong Uchjana, 1992: 133). Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Film adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang

seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Ardianto, 2004: 134).

Sedangkan film yang dimaksud oleh penulis dalam penelitiannya adalah jenis film cerita. Film cerita ini adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan (Ardianto, 2004: 138). Cerita ini diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar dan artistik. Sejarah dapat diangkat menjadi film cerita yang mengandung informasi akurat, sekaligus contoh teladan perjuangan para pahlawan, atau bentuk memotivasi penonton.

## **B. Sejarah Film**

Hubungan masyarakat dengan film memiliki sejarah yang cukup panjang. Seorang ahli komunikasi Oey Hong Lee menyatakan bahwa film sebagai alat komunikasi massa muncul setelah surat kabar, memulai pertumbuhannya pada abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak mengalami hambatan teknik, sebagaimana yang dialami surat kabar. politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya pada abad ke-18 dan permulaan pada abad ke-19. Oey Hong Lee menambahkan bahwa film mencapai

puncaknya di antara perang dunia I dan perang dunia II, dan merosot tajam pada tahun 1945, seiring munculnya media televisi (Sobur,2004:126).

Para teoritikus film menyatakan bahwa film yang dikenal dewasa ini merupakan perkembangan. Kelanjutan dari fotografi yang ditemukan oleh Joseph Niceephore Niepce dari Prancis pada tahun 1826, Ia berhasil membuat campuran logam dengan perak untuk menciptakan gambar pada sebuah lempengan timah yang tebal yang telah disinari beberapa jam (Sumarno,1996:2). Penyempurnaan fotografi terus berlanjut yang kemudian mendorong rintisan penciptaan film adalah gambar hidup. Dua nama penting dalam penciptaan rintisan film Thomas Alva Edison dan George Eastmen (1847-1931). Ilmuwan Amerika Serikat yang terkenal dengan penemuan lampu listrik dan fonograf (*phonograph*) atau piringan hitam. Pada tahun 1887 ia merancang alat untuk merekam dan memproduksi gambar yang dinamakan kinetostop (*kinetoscope*). Alat itu mirip dengan fungsi fonograf untuk suara.

Meskipun Edison menciptakan sebuah mekanisme, tetapi ia belum menemukan bahan dasar untuk membuat gambar. Masalah ini dipecahkan berkat bantuan George Eastmen yang menawarkan gulungan pita seluloid yang memiliki plastik tembus pandang yang cukup ulet sekaligus mudah digulung. Lumire bersaudara (Auguste dan Louis Lumire) dari Prancis mulai memungkinkan untuk membuat film-film mereka sendiri dengan alat kinestoskop. Mereka juga merancang perkembangan kinestoskop menjadi piranti yang mengkombinasikan kamera, alat memproses film dan

proyektor menjadi satu. Piranti ini disebut sinematograf (*cinematographe*) yang dipatenkan Maret 1885.

Sinematograf digunakan untuk merekam adegan-adegan singkat seperti para pekerja yang pulang dari pabrik, kereta api memasuki stasiun, dan anak-anak kecil yang bermain di pantai. Pada 28 Desember 1895, di sebuah ruang bawah tanah di sebuah kafe di Paris, Lumiere bersaudara “memproyeksikan” hasil karya mereka di depan publik yang telah membeli karcis masuk. Bioskop pertama telah lahir. Penayangan-penayangan ritun yang kemudian dilakukan Lumiere bersaudara itu menjadi besar bagi bisnis film yang sangat menguntungkan.

Setelah film ditemukan pada akhir abad ke-19, film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Pada awalnya film hanya dikenal film Hitam-Putih dan tanpa suara. Pada akhir tahun 1920-an mulai dikenal film bersuara, dan menyusul film warna pada tahun 1930-an. Dalam hal ini, ketika film ditemukan ia tidak langsung dianggap sebagai karya seni. Pada awalnya film hanya dianggap sebagai tiruan mekanis dari kenyataan, atau paling tidak sebagai sarana untuk memproduksi karya-karya seni yang telah ada sebelumnya seperti Teater.

Pengakuan film sebagai karya seni terjadi melalui pencapaian-pencapaian dalam perjalanan sejarah film. Pada awalnya dikenal pembuat-pembuat film awal, seperti Georges Melies dari Perancis, Edwin S. Porter Juru kamera Thomas Alva Edison dan DW Griffith dari AS, serta RW

Paul dan GW Smith dari Inggris. Menyusul dalam kurun waktu berlainan, lahirlah gerakan-gerakan film seni secara Internasional seperti di Jerman, Perancis, Rusia, Swedia, dan Italia. Pengakuan film sebagai karya seni selanjutnya diperkuat dengan lahirnya seniman-seniman film dari berbagai negara, seperti Akira Kurosawa dari Jepang, Satyajit Ray dari India, Federico Fellini dari Italia, John Ford dari Amerika Serikat, Ingmar Bergman dari Swedia, dan Usman Ismail dari Indonesia (Sumarno,1996:3).

Ketika tahun 1903 Amerika Serikat memperkenalkan kepada publik sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul "*The Great Train Robbery*", para pengunjung bioskop dibuat terperanjat. Mereka bukan saja seolah-olah melihat kenyataan, tetapi seakan-akan tersangkut dalam kejadian yang digambarkan pada layar bioskop itu. Film yang hanya berlangsung 11 menit ini benar-benar sukses. Film "*The Great Train Robbery*" bersama pembuatnya, yaitu Edwin S. Porter terkenal dimana-mana dan tercatat dalam sejarah film (Effendy,1981 :186). Namun, film ini bukan yang pertama sebab setahun sebelumnya pada tahun 1902, Edwin S. Porter juga telah membuat film yang berjudul "*The Life of an America Fireman*", dan Ferdinand Zecca di Perancis pada tahun 1901 membuat film yang berjudul "*The Story of Crime*". Tetapi, film "*The Great Train Robbery*" lebih terkenal dan dianggap sebagai film cerita pertama.



Disamping itu pada tahun 1913 seorang sutradara Amerika, David Wark Griffith, telah membuat film berjudul "*Birth of Nation*" dan pada tahun 1916 film "*Intolerance*", Durasi keduanya berlangsung masing-masing selama kurang lebih tiga jam. Ia oleh sementara orang dianggap sebagai penemu "*grammar*" pembuatan film. Dari kedua film itu nampak hal-hal yang baru dalam editing dan gerakan-gerakan kamera yang bersifat dramatis, meskipun harus dalam beberapa bagian merupakan penyempurnaan dari film sebelumnya "*The Great Train Robbery*".

Film "*The Great Train Robbery*" adalah film bisu, yang memesona dan berpengaruh kepada jiwa penonton. Orang-orang perfilman menyadari bahwa film bisu tersebut belum merupakan tujuan akhir. Pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama.

Menurut sejarah perfilman di Indonesia, film pertama di negeri ini berjudul "*Lely Van Java*" yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Film ini disusun oleh Euis Atjih produksi Kruenger Corporation pada tahun 1927/1928. Sampai pada tahun 1930 film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina (Effendy, 2000:201).

### **3.1.2. Jenis-Jenis Film**

Film-film yang telah beredar memiliki beberapa karakteristik yang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Film cerita

Film cerita adalah film yang memiliki pelbagai jenis atau genre. Genre diartikan sebagai jenis film yang ditandai oleh gaya, bentuk atau isi tertentu. Film cerita dapat meramu dorongan subyektif dalam menggunakan bahan dasar berupa cerita. Film cerita dapat diartikan sebagai pengutaraan cerita atau ide, dengan pertolongan gambar-gambar, gerak dan suara. Jadi, cerita adalah bungkus atau kemasan yang memungkinkan pembuat film melahirkan realitas rekaan yang merupakan suatu alternatif dari realitas nyata bagi penikmatnya. Dari segi komunikasi, ide atau pesan yang dibungkus oleh cerita itu merupakan pendekatan yang bersifat membujuk (persuasif). (Sumarno, 1996: 10)

## 2) Film Berita

Film berita atau *newsrell* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (new value). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik. Film berita dapat langsung terekam dengan suaranya, atau film beritanya bisu, pembaca berita yang membacakan narasinya. Bagi peristiwa-peristiwa tertentu, seperti: perang, kerusuhan, pemberontakan dan sejenisnya, yang terpenting adalah bagaimana peristiwanya terekam secara utuh (Ardianto, 2004: 139).

## 3) Film Dokumenter

Film dokumenter (*documentary film*) menurut Grierson merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas. Film dokumenter menyajikan realitas melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Film dokumenter tidak lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film dokumenter dapat membawa keuntungan dalam jumlah yang cukup memuaskan. Ini bisa dilihat dari banyaknya film dokumenter yang bisa kita saksikan melalui saluran televisi seperti program *National Geographic* dan *Animal Planet*. Bahkan saluran televisi *Discovery Channel* pun mantap menasbih diri sebagai saluran televisi yang hanya menayangkan program dokumenter tentang keragaman alam dan budaya (Effendy, 2002: 12)

#### 4) Film Kartun

Film kartun adalah film cerita bergambar yang mulanya lahir melalui media cetak, diolah sebagai cerita bergambar, bukan sebagai *storyboard* melainkan gambar yang sanggup bergerak dengan teknik *animation* (Kusnawan. dkk, 2004: 101)

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak, seperti film Donald Bebek (Donal Duck), Putri Salju (Snow White), dan Mickey Mouse yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat, Walt Disney. Sebagian besar film kartun, diputar akan membuat tertawa karena kelucuan para tokoh pemainnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaannya.

Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun dapat mengandung unsur pendidikan, terekam dari peran tokoh jahat dan tokoh baik, yang pada akhirnya tokoh baiklah yang selalu menang (Ardianto, 2004: 140).

### **3.1.3. Unsur-unsur Film**

Pembuatan film dikenal sebagai kerja kolaboratif, artinya melibatkan sejumlah keahlian tenaga kreatif yang harus menghasilkan suatu keutuhan, saling mendukung, dan isi mengisi. Perpaduan yang baik antara sejumlah keahlian ini merupakan syarat utama bagi lahirnya film yang baik. Menurut Sumarno,(1996: 34-79) pembuatan film menibulkan unsur-unsur sebagai berikut:

#### **1) Sutradara**

Sutradara menduduki posisi tertinggi dari segi artistik. Ia memimpin dalam pembuatan film tentang bagaimana yang harus ditampakkan oleh penonton. Tanggung jawabnya meliputi aspek-aspek kreatif, baik interpretatif maupun teknis, dari sebuah produksi film. Selain mengatur laku di depan kamera dan mengarahkan akting serta dialog, sutradara juga mengontrol posisi kamera beserta gerak kamera, suara, pencahayaan, di samping hal-hal lain yang menyumbang kepada hasil akhir sebuah film.

#### **2) Penulis Skenario**

Skenario film yang disebut *screenply* atau *script* diibaratkan seperti cetak biru (*blue print*) bagi insinyur atau kerangka bagi

tubuh manusia. Sebagai sebuah karya tulis, skenario yang baik dinilai bukan dari enakannya untuk dibaca, melainkan efektifitasnya sebagai cetak biru untuk sebuah film. Dengan demikian, supaya berhasil skenario film harus disampaikan dalam deskripsi-deskripsi visual dan harus mengandung ritme adegan-adegan beserta dialog yang selaras dengan tuntutan-tuntutan sebuah film.

### 3) Penata Fotografi

Penata fotografi atau juru kamera adalah tangan kanan sutradara dalam kerja di lapangan. Ia bekerja bersama dengan sutradara untuk menentukan jenis-jenis *shot*, termasuk menentukan jenis lensa (normal, tele, lensa sudut lebar, atau zoom) yang hendak digunakan. Penata fotografi juga menentukan bukaan diafragma kamera dan mengatur lampu-lampu untuk mendapatkan efek pencahayaan yang diinginkan.

### 4) Penyunting

Hasil syuting ini yang telah diproses di laboratorium selanjutnya memasuki tahap editing atau penyuntingan. Tenaga pelaksananya disebut editor atau penyunting. Editor bertugas menyusun hasil syuting hingga membentuk pengertian cerita. Ia bekerja di bawah pengawasan sutradara tanpa mematikan kreatifitas, sebab pekerjaan editor berdasarkan suatu konsepsi. Pelaksanaan syuting sebuah film tidak selalu berurutan sebagaimana yang tertulis di skenario.

#### 5) Penata Artistik

Menata artistik berarti penyusunan segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, yakni menyangkut pemikiran tentang seting (*setting*). Setting adalah tempat dan waktu berlangsungnya cerita film.

Penciptaan seting berarti penciptaan konsep visual secara keseluruhan, menyangkut pakaian yang harus dikenakan oleh tokoh film, tata riasnya, dan barang-barang (properti) apa yang harus ada. Mengingat tugas beragam tersebut, penata artistik didampingi oleh sebuah tim kerja yang terdiri atas bagian kostum, *make-up* pemeran, pembangun dekor-dekor, dan pembuat efek-efek khusus. Oleh karena itu, sumbangan yang dapat diberikan seorang penata artistik kepada sebuah produksi film sungguh penting.

#### 6) Penata Suara

Pengembangan film tidak boleh memikirkan aspek visual saja, tetapi jangan melibatkan pengembangan teknologi perekaman suara.

Proses pengolahan suara adalah proses memadukan unsur-unsur suara (*mixing*) yang terdiri dari dialog dan narasi, musik serta efek-efek suara, meliputi kekerasan masing-masing suara, frekuensi, serta warna bunyi. Seorang penata fotografi membuat jenis-jenis *shot* seperti *close up*, dan *medium shot*. Hal

ini berkaitan dengan perasaan jauh dekatnya penonton dengan sumber bunyi sebagaimana tampak dilayar.

Seorang penata suara akan mengolah materi suara dari berbagai sistem rekaman. Bertalian dengan itu, proses rekaman suara dalam film sama penting dengan perpaduan. Sistem rekaman yang terbaik adalah melalui sistem rekaman langsung (*direct recording*), yaitu melakukan perekaman bersamaan dengan pelaksanaan syuting.

#### 7) Penata Musik

Musik dipandang penting untuk mendampingi film. Dalam era film bisu, sudah ada usaha-usaha mempertunjukkan film dengan iringan musik hidup. Para pemusik bersiap di dekat layar dan memainkan alat musik pada saat adegan-adegan tertentu

Ada delapan fungsi musik di dalam film, antara lain:

- a) Menutupi kelemahan atau cacat dalam film.
- b) Membantu merangkaikan adegan.
- c) Menunjukkan suasana batin tokoh-tokoh utama film.
- d) Menunjukkan waktu dan tempat.
- e) Mengiringi kemunculan susunan kerabat kerja atau nama-nama pendukung produksi (*credit title*).
- f) Mengantisipasi adegan mendatang dan membentuk ketegangan dramatik.
- g) Menegaskan karakter lewat musik.

#### 8) Pemeran

Para pemeran film dengan penampilan gemerlap mereka, gaya hidup, dan gosip-gosip sangat menyemarakkan dunia

produksi film cerita. Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya berperan sebagai pemeran dan psikolog, yaitu membawakan diri sendiri, sekaligus mengamati tingkah laku orang lain, ia berbakat menjadi pemeran.

Aktng film diartikan sebagai sebuah kemampuan berlaku sebagai orang lain. Proses penokohan akan menggerakkan seorang pemeran menyajikan penampilan yang tepat, seperti cara bertingkah laku, ekspresi emosi dengan mimik dan gerak-gerik, cara berdialog, yang mengacu tokoh cerita yang dia bawakan.

Film yang bisa dinikmati adalah film yang memenuhi delapan syarat sebagai berikut:

- 1) Pemilihan pemeran-pemeran yang tepat dalam setiap produksi film.
- 2) *Make-up* yang memuaskan.
- 3) Pemahaman yang cerdas dari pemeran tentang peran yang dibawakan
- 4) Kecakapan pemeran menampilkan emosi-emosi tertentu.
- 5) Kewajaran dalam aktng. Yang dimaksud kewajaran adalah takaran main yang tepat.
- 6) Kecakapan dalam menggunakan dialog.
- 7) Pemain memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang disebut *timing*, tampil dengan tepat, bicara pada saat yang tepat, bergerak dengan waktu yang tepat.
- 8) Cukup adanya adegan dramatik untuk dibawakan oleh para pemain.

#### **3.1.4. Pengaruh Film terhadap pemirsa**

Film memberikan pengaruh besar pada pribadi penonton, yakni menyamakan dengan seluruh pribadi salah satu tokoh film, (biasanya



tokoh utamanya), dan akan meniru dalam kehidupannya (Sobur, 2003:174).

Setelah seseorang menonton adegan sebuah film, adegan dalam film tersebut akan membekas dalam jiwa penonton. Adegan-adegan penuh kekerasan, kejahatan, pornografi, akan menimbulkan keprihatinan dan kecemasan, yang berasal dari keyakinan bahwa tiap adegan mempunyai efek moral, psikologi, dan sosial (Rahmat, 1983:174),

Pengaruh film terbesar adalah imitasi atau peniruan pemeran yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihat wajar dan pantas untuk dilakukan tiap orang. Jika film yang ditonton adalah cerita yang tidak sesuai dengan norma budaya, bangsa, dan agama, seperti seks bebas dan narkoba, hal tersebut akan berbahaya bagi generasi muda (kusnawan, 2004:95).

Jalaludin Rahmat sebagaimana dikutip oleh M Ali Aziz (2004:138-142) menuturkan bahwa film memiliki tiga efek yakni efek kognitif, afektif, dan behavioral. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsikan khalayak. Efek kognitif berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan kepercayaan atau informasi. Efek afektif terjadi bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Efek afektif berhubungan dengan emosi, sikap atau nilai. Sedangkan

efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi polatindakan, kegiatan atau kebiasaan perilaku.

#### **4.1. Film Sebagai Media Dakwah**

Film adalah alat komunikasi massa dewasa ini, yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, kelebihan film adalah lebih cepat dan lebih mudah masuk akal daripada dan memerlukan pengkhayalan. Film sebagai alat komunikasi di tangan orang yang mempergunakan secara efektif untuk sesuatu maksud terutama (Ismail, 1986: 47).

Berdakwah memang sudah merata pada semua kalangan. Termasuk di kalangan para sineas dan seniman muslim, yang berniat memanfaatkan media film untuk berdakwah. Film diharapkan tidak hanya sebagai tontonan tetapi sekaligus sebagai tuntutan. Dakwah juga ada batasan syar'i yang mengendalikan proses pembuatan film yang mendorong kreatifitas para senies muslim (Rakhmat, 1997: 22).

Film dakwah tidak hanya film yang dibuat semata-mata untuk tujuan dakwah saja, tetapi juga film yang didalamnya bermuatan dakwah. Apalagi dakwah dipahami secara lebih terbuka, yaitu sebagai upaya konstruktif seseorang untuk melakukan perubahan situasi yang negatif menjadi situasi yang positif.

Film merupakan salah satu media dakwah yang mempunyai efek eksklusif dalam menyampaikan muatan dakwah bagi para penontonnya. Film yang dapat mempengaruhi efek bagi kehidupan manusia telah

dibuktikan betapa kuatnya media ini dengan cara mempengaruhi sikap, perasaan, dan tindakan penontonnya.

Berdasarkan pada hal tersebut, dakwah dan film adalah dua hal yang sangat berkaitan. Dakwah sebagai sebuah proses komunikasi tentu memerlukan sebuah media untuk menyampaikan pesan kepada audien, sedangkan film bisa digunakan sebagai salah satu alat media komunikasi maka film merupakan salah satu dari media dakwah.